

BAB III

KRITIKAN TERHADAP PANDANGAN TOKOH

Teologi Gutierrez bersifat baru, membalikkan pola tradisional. Praksis hidup orang beriman bukan dijabarkan dari refleksi teologis tetapi menjadi pangkal bagi refleksi teologis. Teologi menjadi kegiatan kedua mengikuti praksis sebagai kegiatan pertama. Kebaruannya terletak dalam subjek praksis yakni kaum miskin sehingga teologi adalah refleksi kritis atas praksis kaum miskin dalam terang Sabda Allah. Namun penting dicatat bahwa praksis tidak identik dengan aksi. Mana yang mesti mendahului refleksi ataukah aksi. Dalam hal ini ibarat telur dengan ayam yang mana duluan, tidak perlu dipersoalkan. Bagi Gutierrez, praksis berarti kontemplasi sekaligus; praksis adalah pengalaman yang utuh sebagai umat beriman dalam kehidupan di tengah sejarah. Gutierrez tidak menguraikan dengan rinci metode teologinya sebagai refleksi kritis atas praksis dalam terang Sabda Allah sehingga bisa timbul pertanyaan seperti: Apakah Sabda Allah perlu pula disoroti secara kritis berpangkal pada praksis?

Gutierrez mengenalkan empat langkah metode teologi pembebasan:

1. Menghayati realitas dengan suatu keraguan ideologis
2. Mengaplikasikan keraguan ideologis pada seluruh super struktur ideologis pada umumnya dan teologi pada khususnya
3. Jalan baru menghayati realitas teologis dengan suatu keraguan eksegetis

4. Hermeneutic baru, yakni jalan baru menafsir perbendaharaan iman khususnya Kitab Suci

Salah satu masalah dalam teologi Gutierrez bagian sebagian gereja, adalah penggunaan social khususnya beberapa kategori Marxis. Dalam pandangan kongregasi Ajaran Iman yang dipimpin Kardinal Ratzinger; ada suatu observasi langsung atas teologi Gutierrez dan dua instruksi umum tentang teologi pembebasan, bahkan dituding menerima dan mengaplikasikan secara tidak kritis interpretasi Marxis dalam teologinya. Dalam bukunya “The Truth Shall Make You Free”, Gutierrez memperlihatkan hal yang tidak tepat dalam pandangan Kongregasi Ajaran Iman atas teologinya. Kendatipun demikian, ia tidak menyangkal penggunaan kategori Marxis dalam refleksi teologisnya. Hal ini dia lakukan dalam kerangka analisis social. Sekaitan dengan hal tersebut memberikan suatu catatan penting bahwa mesti dibedakan analisis social sebagai alat dan ideology. Kategori Marxis itu digunakan terbatas sebagai alat membedah situasi social Amerika Latin yang diwarnai oleh konflik social (perjuangan kelas).

Sekalipun analisis social berkaitan erat dengan refleksi teologis, namun menurut Gutierrez menandakan otonomi masing-masing. Analisis social berperan dalam memahami realitas secara jelas dan tepat terutama berkaitan dengan kemiskinan sebagai struktur social yang eksploitatif dan represif. Refleksi teologis berperan menunjukkan bahwa struktur social tak adil berkaitan dengan dosa atau buah dosa. Oleh sebab itu pertanyaannya adalah:

1. Apakah analisis social sebagai metode dan ideology dapat dibedakan dengan jelas dan tegas? Pertanyaan ini penting, karena bagi Gutierrez metode teologi adalah sekaligus spiritualitas, jalan menghayati iman.
2. Titik temu antara analisis social dengan refleksi teologis adalah pergualatan dalam soal manusia yang sama, sehingga pertanyaannya adalah: bagaimana menjamin otonomi masing-masing dalam problematic yang sama. Ada ketegangan antara analisis social dan refleksi social yang perlu diperhatikan terus-menerus sehingga analisis social selalu dapat diletakkan pada posisi yang tepat dalam refleksi teologis.

Jadi terdapat kesulitan dalam menentukan analisis social dan refleksi teologis dalam keadaan, situasi dan refleksi teologis bersamaan dalam reflektif.

Terkait dosa structural yang menjadi penyebab utama kemiskinan (structural dan individual) dan penderitaan di Amerika Latin menurut Gutierrez, **menurut saya benar tetapi tidak mengabaikan dosa internal yang juga mengakibatkan kemiskinan internal dan structural. Dosa internal merupakan ketidakmampuan dan ketidakmauan secara pribadi untuk bangkit merubah keadaan diri dan cenderung hanya menyalahkan lingkungan dan sistim yang ada sebagai penghambat dirinya untuk menjadi lebih baik.** Firman mengatakan “manusia diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah Kej.1: 26-27” sekali pun kesegambaran tersebut rusak karena dosa, dan dosa tersebut merambat secara personal dan selanjutnya terwujud dalam struktur di mana gereja ada dan berkarya.

Sehingga dapat dikatakan dosa dan kemiskinan internal berpengaruh luas menjadi dosa dan kemiskinan structural. Dari hati individual terwujud yang jahat atau yang baik. (Mat. 15: 18-19; Mark. 7:21). **Intinya cenderung mau mengatakan bahwa kemiskinan dan dosa structural justru terbangun di atas dosa individual; baik si penindas maupun yang tertindas, oleh karena penindas tidak menguasai hatinya sehingga dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan terstruktur yang berakibat kemiskinan terstruktur pula.** Gutierrez cenderung hanya menyoroti pihak di luar si miskin sebagai penyebab (Hos.12: 8 penghisapan, Ams.5: 7 pengadilan tidak jujur, Yer.22: 10-17 kekerasan penguasa, Neh.5: 1-5 perbudakan, Mi.2: 1-3 pengusuran, Yak.2 : 5-9 penindasan orang kaya dan seterusnya). Setuju dengan Gutierrez bahwa kemiskinan adalah kondisi yang tidak manusiawi yang dialami seseorang dan pelbagai bentuk penderitaan konkret: fisik (sakit), ekonomi (lapar), social (tersingkir dari masyarakat), politik (tertindas, religious (dianggap berdosa atau terkutuk). Hal tersebut tidak semata bersumber dari penguasa, orang kaya, atau penindas; tetapi juga datangnya dari dalam, dan rasa tertindas, malas yang dari dalam inilah yang menjadi peluang bagi yang ada di luar individu. Sehingga yang harus dilakukan Gereja adalah melawan kemiskinan structural bersamaan dengan penyadaran umat sebagai ciptaan yang mulia, punya kemampuan pada dirinya untuk lepas dari kemiskinan individual dan struktrural. Sehebat apapun usaha dari luar, jika individu itu sendiri tidak menyadari dirinya sebagai mahluk mulia dan punya

kemampuan dan berkemauan berubah, maka perubahan itu pun akan terjadi. Sehingga benar apa yang disampaikan melalui Teologi pembebasan Gutierrez dapat dikatakan;

- Bukan hanya bersifat orthodoxy (Memantapkan ajaran)
- Bukan pula hanya orthopraxis (Menuntut dijalankan dalam tindakan mendunia dan menuju Allah)
- Bersifat heteropraxis yakni orthodoxy sejauh bersumber pada orthopraxis (Rumusan ajaran sejauh berpangkal dari pengalaman konkret dan kembali secara baru kepada tindakan yang dituntut oleh rumusan ajaran tersebut).

Pertanyaan fundametal diajarkan Gutierrez yang juga menjadi pertanyaan kini adalah:

- Apa arti perjuangan pembebasan bagi iman Kristen?
- Apa misi Gereja dalam rangka perjuangan pembebasan?

Benar perkataan Gutierrez, “pembebasan” bukan saja sebuah proses, melainkan juga sebuah kerangka berbagai tataran arti yang saling bertautan:

- Pembebasan ekonomi, sosial, dan politik
- Pembebasan manusiawi, menciptakan manusia baru dalam masyarakat solidaritas yang baru.
- Pembebasan dari dosa dan masuk dalam persekutuan dengan Tuhan Allah dan semua manusia.

Dengan demikian usaha pembebasan yang dilakukan gereja seperti pendapat Gutierrez bahwa pembebasan harus dilakukan oleh rakyat yang tertindas sendiri

agar usaha pembebasan itu otentik dan kongkret. Bukan berarti gereja tinggal diam tetapi bersama dengan yang tersingkirkan reaktif mewujudkan pembebasan internal dan structural.